



**MAKNA SIMBOLIK TARI SIGEH PENGUTEN
LAMPUNG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Tari

oleh
Uli Amsari
2501411104

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 7 Juli 2015

Menyetujui,
Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'B. Hanggoro Putra', is written over a light blue rectangular stamp.

Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum
NIP. 196002081987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

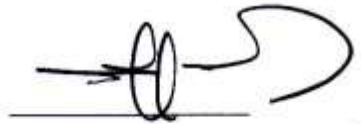
pada hari : Senin

tanggal : 13 Juli 2015

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum. (196408041991021001)



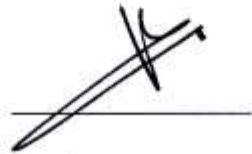
Sekretaris

Dra. Siti Aesijah, M.Pd. (196512191991032003)



Penguji I

Dr. Agus Cahyono, M.Hum. (196709061993031003)



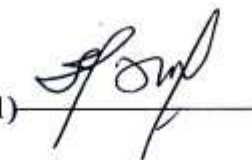
Penguji II

Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn. (196601091998021001)



Penguji III/Pembimbing

Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum. (196002081987021001)



Prof. Dr. Agus Nuryatna, M.Hum. (196008031989011001)

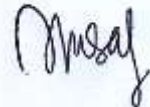


Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 7 Juli 2015



Uli Amsari
NIM 2501411104

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- *Live as if you were to die tomorrow, learn as you were to live forever.*
(Mahat Magandi)

PERSEMBAHAN

Kedua orang tua Bapak Basoir dan Ibu Maryati, yang selalu mendukung baik secara moral maupun material serta doa yang selalu terucap.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul *Makna Simbolik Tari Sigeh Penguten* dapat terselesaikan dengan baik.

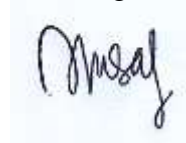
Penyusunan skripsi ini dapat terlaksana berkat bimbingan dari berbagai pihak. Penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Joko Wiyoso, S.Kar., M. Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum., Pembimbing yang telah memberi bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepada narasumber utama ibu Djuwita Novria, M.M, ibu Desma Iryati, S.Pd, dan bapak Saprudin Tanjung yang telah memberikan banyak informasi tentang skripsi ini.
5. Keluarga tercinta, kakak ku Anif Adha, adikku Asmaul Husna dan Wiar Pambudi, juga keponakanku kecil Kalila Rmania Kusuma yang telah memberikan motivasi dan dukungan selama penyusunan skripsi ini.
6. Dosen-dosen Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti.

7. Sahabatku Anisa Dewi Wulandari dan Maya Yuanita Agustini yang selalu menemani dan mendukung ku, untuk sahabatku Layla Fajrin Ramadhani yang selalu menghiburku dan *My Future Husband* yang selalu ku tunggu kedatangannya.
8. Teman-teman Koreografi Aji Saka dan Pergelaran Tari Srikandi Edan.
9. Teman-teman pendidikan seni tari angkatan 2011 dan keluarga besar Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang selama ini menemani belajar di Unnes.

Kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dan bagi dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang, 7 Juli 2015



Penulis

SARI

Amsari, Uli. 2015. *Makna Simbolik Tari Sigeh Penguten Lampung*. Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Drs. Bintang Hanggoro Putra M.Hum.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Tari Sigeh Peguten, Lampung

Tari Sigeh Penguten merupakan tari tradisional yang berasal dari daerah Lampung. Awalnya tari ini bernama tari Melinting dan tari Sembah, namun baik tari Melinting maupun tari Sembah telah dikukuhkan namanya menjadi tari Sigeh Penguten. Tari Sigeh Penguten merupakan perpaduan budaya antara kedua suku Lampung yakni *Pepadun* dan *Saibatin*. Tarian ini dipentaskan dalam setiap pembukaan acara baik formal maupun non formal. Tari Sigeh Penguten memiliki keunikan tersendiri yang terdapat pada gerak, iringan, tata rias dan busana.

Berdasarkan paparan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Makna Simbolik Tari Sigeh Penguten? mengkaji tiga aspek yakni gerak, iringan, tata rias dan busana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari tari Sigeh Penguten yakni makna gerak, makna iringan, makna tata rias dan busana.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretivisme. Metode kualitatif yaitu data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Teknik pengumpulan data meliputi metode observasi, teknik pengumpulan data dokumen, dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tari Sigeh Penguten memiliki makna yang terkandung didalamnya. Makna tersebut adalah makna gerak yang mengandung falsafah *Piil Pesengiri*, iringan sebagai persembahan, tata rias yang memiliki makna keceriaan dan busana yang mewakili kedua suku yakni *Pepadun* dan *Saibatin*. Selain itu properti yang digunakan dalam tari Sigeh Penguten yakni tepak memiliki makna tersendiri dalam penggunaannya. Tepak berisi sikipur sirih nantinya akan diberikan kepada salah satu tamu yang dianggap mewakili seluruh tamu. Hal ini sebagai ucapan selamat datang dan terimakasih dari tuan rumah kepada para tamu yang telah hadir dalam acara tersebut.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah dari ke tiga aspek yang terdapat dalam tari Sigeh Penguten memiliki makna yang tentunya merupakan hasil kesepakatan bersama. meskipun pada aspek iringan tari belum memiliki makna tertentu. Saran dari hasil penelitian ini adalah agar pemerintah menyepakati makna yang terkandung dalam iringan tari Sigeh Penguten melalui musyawarah yang nantinya akan menghasilkan kesepakatan makna dari iringan tari Sigeh Penguten. Diharapkan kepada pemerintah provinsi Lampung untuk ikut berperan dengan cara membuat program penyuluhan tentang makna tari Sigeh Penguten agar seluruh masyarakat Lampung lebih memahami makna yang terkandung dalam tari Sigeh Penguten.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Skripsi	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teoretis	13
2.1.1 Konsep Teori Interaksi Simbolik	13
2.1.2 Simbol Seni	17
2.2 Makna	19
2.3 Gerak	20
2.4 Iringan Tari.....	21
2.5 Rias dan Busana.....	23

2.6	Tari Tradisional.....	26
2.7	Kerangka Berfikir.....	28
BAB 3	METODE PENELITIAN	29
3.1	Lokasi dan Sasaran Penelitian	30
3.2	Teknik Pengumpulan Data	31
	3.2.1 Metode Observasi.....	31
	3.3.2 Teknik Pengumpulan Data Dokumen	32
	3.3.3 Wawancara	33
3.3	Teknik Analisis Data	33
	3.3.1 Reduksi Data	34
	3.3.2 Penyajian Data.....	34
	3.3.3 Penarikan Kesimpulan.....	35
3.4	Metode Keabsahan Data.....	35
	3.4.1 Triangulasi Data	37
	3.4.2 Triangulasi Teknik	37
	3.4.3 Triangulasi Waktu	37
BAB 4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
4.1	Lingkungan Budaya	39
	4.1.1 Letak Geografis	39
	4.1.2 Keadaan Penduduk dan Mata Pencarian	40
4.2	Makna Gerak Tari Sigeh Penguten	40
4.3	Makna Iringan Tari Sigeh Penguten	70
4.4	Makna Tata Rias dan Busana Tari Sigeh Penguten	76
	4.4.1 Makna Tata Rias Tari Sigeh Penguten.....	76
	4.4.2 Makna Busana Tari Sigeh Penguten	78
BAB 5	PENUTUP	95
5.1	Simpulan.....	95
5.2	Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99

GLOSARIUM	101
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	28
Bagan 3.1 Teknik Reduksi Data.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Peta Kecamatan Bangunrejo	39
Gambar 4.2	Ragam Gerak <i>Lapah Tebeng</i>	42
Gambar 4.3	Ragam Gerak <i>Lapah Tebeng</i>	42
Gambar 4.4	Ragam Gerak <i>Seluang Mudik</i>	44
Gambar 4.5	Ragam Gerak <i>Seluang Mudik</i>	45
Gambar 4.6	Ragam Gerak <i>Seluang Mudik</i>	45
Gambar 4.7	Ragam Gerak <i>Jong sippuh</i>	48
Gambar 4.8	Ragam Gerak <i>Jong Ippek</i>	48
Gambar 4.9	Ragam Gerak <i>Jong Silo Ratu</i>	49
Gambar 4.10	Ragam Gerak Sembah	49
Gambar 4.11	Ragam Gerak <i>Kilat Mundur</i>	51
Gambar 4.12	Ragam Gerak <i>Kilat Mundur</i>	51
Gambar 4.13	Ragam Gerak <i>Gubuh Gakhang</i>	53
Gambar 4.14	Ragam Gerak <i>Lipetto</i>	55
Gambar 4.15	Ragam Gerak <i>Lipetto</i>	55
Gambar 4.16	Ragam Gerak <i>Sabung Malayang</i>	56
Gambar 4.17	Ragam Gerak <i>Sabung Malayang</i>	56
Gambar 4.18	Ragam Gerak <i>Ngiyau Bias</i>	58
Gambar 4.19	Ragam Gerak <i>Ngiyau Bias</i>	58
Gambar 4.20	Ragam Gerak <i>Ngerujung</i>	59
Gambar 4.21	Ragam Gerak <i>Ngerujung</i>	59
Gambar 4.22	Ragam Gerak <i>Tolak Tebing</i>	63
Gambar 4.23	Ragam Gerak <i>Ngegiser</i>	63
Gambar 4.24	Ragam Gerak <i>Sabung Malayang</i>	64
Gambar 4.25	Ragam Gerak <i>Mempam Bias</i>	64
Gambar 4.26	Ragam Gerak <i>Belah Hui</i>	65
Gambar 4.27	Ragam Gerak <i>Brlah Hui</i>	65

Gambar 4.28 <i>Lipetto</i>	67
Gambar 4.29 <i>Lipetto</i>	67
Gambar 4.30 <i>Talo Balak</i>	70
Gambar 4.31 <i>Talo Balak</i>	70
Gambar 4.32 Tata Rias.....	76
Gambar 4.33 <i>Sesapur</i>	78
Gambar 4.34 Kain <i>Tapis</i>	79
Gambar 4.35 Mahkota <i>Siger</i>	80
Gambar 4.36 <i>Bulan Temanggal</i>	81
Gambar 4.37 <i>Buah Jukum</i>	82
Gambar 4.38 <i>Pending</i> atau <i>Bulu Seratte</i>	83
Gambar 4.39 <i>Gelang Burung</i>	84
Gambar 4.40 <i>Bebe Usus Ayam</i>	85
Gambar 4.41 <i>Gelang Kana</i>	86
Gambar 4.42 <i>Selendang Tapis</i>	87
Gambar 4.43 <i>Kembang Melur</i>	88
Gambar 4.44 <i>Tanggai</i>	89
Gambar 4.45 Busana Tari SigeH Penguten Saat dikenakan Penari	90

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrumen Penelitian (Pedoman Wawancara).....	103
Lampiran 2 Instrumen Penelitian (Pedoman Observasi)	104
Lampiran 3 Instrumen Penelitian (Dokumentasi)	105
Lampiran 4 Dokumentasi	107
Lampiran 5 Surat Tugas Pembimbing.....	109
Lampiran 6 Surat Tugas Izin Penelitian SMP N 1 Bangunrejo	110
Lampiran 7 Surat Tugas Izin Penelitian SMA N 1 Sidorejo.....	111
Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	112
Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	113
Lampiran 10 Biodata Narasumber	114
Lampiran 11 Biodata Peneliti	116

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lampung merupakan sebuah provinsi yang terletak di ujung selatan pulau Sumatra memiliki kondisi masyarakat yang majemuk. Seperti halnya provinsi lain di Indonesia, Lampung juga memiliki kebudayaannya sendiri. Hal ini terlihat dari kerajinan tenun kain tapis, lagu-lagu daerah lampung dan juga tariannya. Di Lampung sendiri kesenian merupakan sebuah hal yang sangat penting karena sudah merupakan sebuah identitas budaya masyarakat Lampung. “Kebudayaan” berasal dari kata “buddayah”, yaitu bentuk jamak “buddhi” yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian budaya dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Koentjaraningrat dalam Pelly 1994: 22).

Wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga yakni ; 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (J.J Honigman dalam Koentjaraningrat 2000: 186-187). Wujud kebudayaan dalam masyarakat Lampung sendiri menyangkut tiga aspek tersebut yakni kesenian tari tradisional Lampung, kerajinan kain tapis dan juga musik tradisional.

Adat budaya masyarakat Lampung tidak terlepas dari perkembangan kesenian tari tradisional Lampung, banyaknya tari kreasi Lampung yang

dilombakan dalam Pekan Olahraga dan Kesenian (PORSENI) tingkat kabupaten dan provinsi juga berperan penting dalam mengembangkan budaya Lampung, pelakunya terdiri dari kalangan muda-mudi dan juga orang dewasa ikut berperan di dalamnya. Seni tari memiliki keindahan tersendiri, terletak pada gerak, musik, properti, tata rias dan busana. Salah satu tari tradisional Lampung yang disoroti adalah tari Sigeh Penguten, tarian ini selalu ditampilkan dalam setiap acara-acara besar di daerah Lampung. Contohnya saja saat festival Krakatau yang rutin diadakan setiap tahunnya menggunakan tari Sigeh Penguten sebagai pembuka acara.

Perbedaan pendapat sering kali terjadi dan itu adalah suatu hal yang wajar. Begitupun di provinsi Lampung yang mempunyai dua suku asli yakni *Peminggir (pesisir)* dan *Pepadun*. Suku *Peminggir (pesisir)* atau biasa disebut suku *Saibatin* yaitu pribumi suku Lampung yang melaksanakan adat musyawarahnya tanpa menggunakan kursi *Pepadun*. Sebagian besar dari suku *Saibatin* berdiam ditepi pantai, maka masyarakatnya disebut adat *Pesisir*. Sementara, masyarakat beradat *Pepadun*, yakni pribumi suku Lampung yang melaksanakan musyawarah adatnya menggunakan kursi *Pepadun*. Adat *Pepadun*, adat istiadat pribumi Lampung *Abung Siwo Mego; Abung Siwo Megou, Pubian Telu Suku* (termasuk Pubian Dua Suku di Pesawaran) dan *Megou Pak Tulang Bawang*. *Pepadun* adalah tahta kedudukan penimbang atau tempat seorang duduk dalam kerajaan adat. *Pepadun* biasanya digunakan saat pengambilan gelar *kepenyimbangan* (pimpinan adat) (Sasmita 2014 : 12).

Pepadun ialah tempat duduk seorang Raja/Penyimbang/calon Penyimbang, yang berbentuk persegi panjang, berkaki empat seperti sebuah meja panjang. Tempat itu pada masa Kerajaan/keratuan adalah tempat Raja/Ratu duduk untuk membicarakan sesuatu masalah yang saling berkaitan dengan Kenegaraan atau Kerajaan atau Keratuan pada Rakyat (Sasmita 2014: 13). Sudah pasti antara suku *Pepadun* dan *Saibatin* memiliki perbedaan, namun perbedaan tersebut harus disikapi secara bijaksana. Masyarakat Lampung sendiri seseorang dari penganut identitas *Peminggir (Pesisir)*, sulit diterima dalam lingkungan masyarakat penganut identitas *Pepadun*. Namun, penganut identitas *Peminggir (Pesisir)* baru bisa diterima lewat sebuah proses adat yang sangat panjang dan melelahkan. Prosesi adat itu bisa diterima sebagai upaya untuk menjaga harmoni, tetapi dampaknya tidak bisa diterima akan melahirkan suatu keadaan ideal. Namun pada tahun 1989 melalui musyawarah adat telah disepakati, baik dari suku *Peminggir* maupun *Saibatin* kini sudah memiliki tari yang sama yakni tari Sigeh Penguten (Sasmita 2014: 13).

Musyawarah adat dihadiri oleh tokoh-tokoh tari, baik dari kalangan akademisi dan tradisional. Non akademisi yaitu bapak marwansyah warganegara selaku seniman tari dari Lampung dan beberapa seminan yang lainnya. Dari akademisi, ada ibu titik dari Taman Budaya provinsi Lampung. Penyatuan atau istilahnya meyepakati ragam gerak, nama tarian, dan iringannya disepakati oleh Taman Budaya provinsi Lampung. Karena setiap gerak atau bentuk tarian Sigeh disetiap daerahnya berbeda gaya. Oleh karena itu, ada upaya penyatuan yg

diprakarsai oleh Taman Budaya provinsi Lampung sebagai bagian dari agenda Dinas Pariwisata Provinsi Lampung (Dinas P dan K 1990: 27).

Tari Sigeh Penguten juga merupakan salah satu tari pelengkap ritual, yaitu sebagai tarian dalam pengambilan gelar adat Lampung bagi seorang pria yang sudah menikah. Sama seperti tari daerah lain, tari Sigeh Penguten juga memiliki ciri khas busana dan properti dalam setiap pementasannya. Hal yang menarik adalah properti *tepak* (kotak berwarna kuning keemasan) yang dibawa oleh seorang penari diposisi paling depan. *Tepak* ini berisi kapur sirih yang nantinya akan diberikan kepada salah seorang tamu yang dianggap mewakili seluruh tamu yang hadir dalam acara tersebut. Tari Sigeh Penguten merupakan tari persembahan adat yang ditarikan oleh penari berjumlah ganjil, biasanya lima atau tujuh orang dan maksimal adalah sembilan orang. Tidak ada makna tertentu kenapa harus berjumlah ganjil, tujuannya hanya sebagai pembentuk formasi.

Sistem nilai yang terkandung didalam tari Sigeh Penguten memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan adat budaya masyarakat Lampung. Tari Sigeh Penguten dianggap sebagai identitas budaya masyarakat Lampung karena adanya beberapa properti yang dianggap mewakili nilai-nilai masyarakat Lampung, yakni (1) Mahkota *siger* yang berbentuk seperti tanduk rusa memiliki sembilan pucuk yang merupakan nilai norma masyarakat Lampung itu sendiri, (2) Kain *tapis* digunakan sebagai busana tari Sigeh Penguten merupakan kerajinan tenun khas Lampung, (3) *Tanggai* yang merupakan properti berupa kuku-kukuan berwarna kuning keemasan yang dipasang pada jari-jari tangan. Meskipun *tanggai* diyakini sebagai pengaruh dari Sumatra Selatan yakni pada tari Gendhing Sriwijaya yang

penarinya juga menggunakan *tanggai*. Meskipun demikian terdapat perbedaan jelas antara bentuk fisik *tanggai* kedua daerah tersebut.

Makna yang terkandung dalam tari Sigeh Penguten memang menarik untuk disimak, makna lain bukan berupa bentuk fisik melainkan makna simbolik lainnya yang terdapat dalam tari tersebut. Simbol adalah sesuatu yang memiliki signifikansi dan resonansi kebudayaan. Simbol memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan juga memiliki makna yang dalam (Berger 2000: 24). Menurut Jazuli (2001: 68) simbol-simbol adalah bagian penting dalam kehidupan manusia dan juga merupakan sesuatu pengertian yang dipelajari, sehingga mendorong manusia untuk mempelajari simbol-simbol tersebut. Melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari arti, nilai dan karena itu dapat dipelajari pula cara tindakan orang lain.

Simbol yang dimaksud dalam tari berupa sebuah gerak maknawi (abstrak). Soedharsono (1992: 82) menyatakan bahwa gerak yang mengandung arti lazim disebut gerak maknawi sedangkan gerak yang tidak mengandung arti lazim disebut gerak murni. Terkadang penonton juga sulit untuk memaknai sebuah gerak karena sulitnya sebuah gerakan itu dibuat sehingga menyebabkan sulit pula untuk dipahami. Tari Sigeh Penguten memiliki gerak-gerak maknawi yang dapat dipahami oleh semua penonton, karena tari ini berkaitan dengan persembahan sehingga memudahkan penonton untuk menikmati tari tersebut.

Tari Sigeh Penguten memiliki daya tarik tersendiri sebagai salah satu tari tradisional di Lampung. Tari yang tergolong kedalam tari kelompok ini merupakan salah satu tarian yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Lampung

dalam setiap acara-acara besar di Lampung. Selain kostum, gerak dari tari Sigeh Penguten juga sangat menarik untuk disimak, gerakan lembut dari para penari wanita yang terlihat indah menambah nilai estetis dari tarian ini. Iringan tari Sigeh Penguten merupakan gamelan khas Lampung terdengar sederhana namun menjadi cirikhas dari tari tersebut. Berdasarkan deskripsi diatas, maka penulis mengangkat judul “*Makna Simbolik Tari Sigeh Penguten Lampung*” yang akan mengkaji tentang apa makna gerak, makna tata rias dan busana, dan juga musik pengiring tari. Adapun pertanyaan mendasar yang perlu dikemukakan adalah bagaimana makna simbolik tari sigeh penguten?

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini merujuk pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas yaitu, Bagaimana makna simbolik tari Sigeh Penguten yang mencakup tiga aspek yakni; 1) Makna gerak tari Sigeh Penguten, 2) Makna musik tari Sigeh Penguten 3) Makna tata rias dan busana tari Sigeh Penguten.

1.3 Tujuan

Tujuan Penelitian ini adalah untuk; 1) Mengetahui makna gerak tari Sigeh Penguten, 2) Mengetahui makna musik tari Sigeh Penguten, 3) Mengetahui makna tata rias dan busana tari Sigeh Penguten.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis. manfaat teoritis yakni ; 1) Sebagai karya ilmiah bagi perkembangan pengetahuan pada umumnya dan bagi lembaga pendidikan di UNNES khususnya,

2) Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai makna simbolik dari tari Sigeh Penguten. Sedangkan manfaat praktis yang di peroleh bagi penulis sebagai bahan untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai tari Sigeh Penguten. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat umum khususnya generasi muda sebagai pewaris dan penerus kebudayaan Bangsa.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi bertujuan untuk memberikan gambaran serta mempermudah pembaca dalam mengetahui garis-garis besar dari skripsi. Sistematika penulisan dalam skripsi berisi: (1) bagian awal, (2) bagian pokok dan (3) bagian akhir.

Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, lembar pengesahan, lembar pernyataan, lembar motto dan persembahan, lembar abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran. Bagian isi yang terdapat dalam skripsi terdiri dari lima bab.

Bab I berisi Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi. Bab II berisi Landasan Teori, memuat landasan teori yang berisi telaah pustaka yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: Teori Interaksi Simbolik (Konsep Teori Interaksi Simbolik, Simbol Seni), Konsep Tradisi, Tari Sigeh Penguten (Gerak, Musik Iringan, Tata Rias dan Busana). Bab III berisi Metode Penelitian, berisi tentang prosedur penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data,

teknik analisis data dan teknik keabsahan data. Bab IV berisi Hasil penelitian dan pembahasan, memuat data-data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian dan dilakukan pembahasan, yang terdiri atas: gambaran umum penelitian, hasil wawancara dengan narasumber, makna yang terkandung dalam tari Sigeh Penguten. Bab V Penutup, memuat simpulan dan saran.

Bagian terakhir terdiri atas daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang meliputi: pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, surat ijin penelitian dan surat keterangan telah melaksanakan penelitian.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini merupakan dua jurnal yang di tulis oleh Ni Wayan Prami, Anarika Sasmita, Freni Oktaviana, Rizky Faradila dan Gatra Agnesia mengenai tari Sigeh penguten. Prami dalam jurnal penelitian yang berjudul *Pembelajaran Tari Sigeh Penguten dalam Kegiatan Ektrakurikuler di SMP Negeri 2 Seputih Banyak*.

Jurnal tersebut membahas tari Sigeh Penguten dengan tujuan dipilihnya tari Sigeh Penguten sebagai tari yang akan digunakan sebagai materi pembelajaran karena tari Sigeh Penguten merupakan simbol penghormatan. Selain itu tari Sigeh Penguten merupakan tari tradisional daerah Lampung yang mencerminkan tata kehidupan masyarakat Lampung sebagai perwujudan simbol adat istiadat, agama, etika yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Prami dalam jurnal penelitian ini lebih menekankan pada proses pembelajarannya gerak tari Sigeh Penguten. Awal pertemuan digunakan untuk memperlihatkan video, pertemuan berikutnya digunakan untuk latihan gerak dasar tari Sigeh Penguten. Pembahasan tari Sigeh Penguten hanya berfokus pada gerak dasar, untuk iringan, tata rias dan busana tidak di bahas dalam jurnal penelitian ini.

Perbedaan antara *Pembelajaran Tari Sigeh Penguten dalam Kegiatan Ektrakurikuler di SMP Negeri 2 Seputih Banyak* yang di tulis oleh Prami dan *Makna Simbolik Tari Simbolik Tari Sigeh Penguten* sangat terlihat jelas. Jurnal di

tulis oleh Prami tidak membahas mengenai iringan tari, tata rias dan juga busana tari. Pokok pembahasan dalam jurnal tersebut adalah tentang pembelajaran *ekstrakurikuler* dengan materi tari Sigeh Penguten. Sedangkan skripsi yang berjudul *Makna Simbolik Tari Simbolik Tari Sigeh Penguten* membahas mengenai makna iringan tari, tata rias dan busana.

Jurnal penelitian ke dua ditulis oleh Anarika Sasmita dengan judul *Pembelajaran Tari Sigeh Penguten Menggunakan Model Kooperatif Tipe TGT di SMP Al-Azhar 1 Bandar Lampung*.

Sasmita memilih tari Sigeh Penguten sebagai materi dikarenakan sesuai dengan kurikulum dengan standar kompetensi untuk siswa kelas VIII. selain itu sasmita juga membahas fungsi tari Sigeh Penguten sebagai persembahan adat dengan menggunakan kostum ciri khas Lampung. Kostum yang digunakan dalam tari Sigeh Penguten merupakan busana asli daerah seperti yang dikenakan oleh pengantin asli suku Lampung. Penelitian ini memfokuskan penelitian pada proses pembelajaran dikelas dengan mengambil sampel murid putri dikarenakan tari Sigeh Penguten merupakan tarian yang ditarikan oleh gadis sehingga untuk murid laki-laki diajarkan materi tari Saman. Namun dalam penelitian ini iringan dan juga tata rias tidak di bahas, hanya gerak dan juga busana saja.

Perbedaan antara *Pembelajaran Tari Sigeh Penguten Menggunakan Model Kooperatif Tipe TGT di SMP Al-Azhar 1 Bandar Lampung* yang di tulis oleh Sasmita dan *Makna Simbolik Tari Simbolik Tari Sigeh Penguten* sangat terlihat jelas. Jurnal di tulis oleh Sasmita tidak membahas mengenai iringan tari dan tata rias, adapun Sasmita membahas mengenai kostum hanya pada busana yang

digunakan oleh pengantin adat Lampung. Pokok pembahasan dalam jurnal tersebut adalah tentang pembelajaran tari Sigeh Penguten dengan mengambil sampel murid putri pada pembelajaran seni budaya dengan materi tari Sigeh Penguten. Sedangkan skripsi yang berjudul *Makna Simbolik Tari Simbolik Tari Sigeh Penguten* membahas mengenai makna iringan tari, tata rias dan busana.

Jurnal ke tiga ditulis oleh Freni Oktaviana dengan judul *Kemampuan Menari Sigeh Penguten Pada Siswa Kelas XI IPA 3 Di SMA YP UNILA Bandar Lampung*. Jurnal yang ditulis oleh Oktaviana membahas tentang proses pembelajaran yaitu aktivitas siswa dalam pembelajaran tari Sigeh Penguten yang dibagi menjadi empat aspek yaitu *visual activities*, *listening activities*, *motor activities*, dan *emotional activities*. Oktaviana lebih menekankan hasil dari proses pembelajaran gerak tari Sigeh Penguten sedangkan untuk iringan tari, tata rias dan busan belum dibahas dalam jurnal ini.

Perbedaan antara *Kemampuan Menari Sigeh Penguten Pada Siswa Kelas XI IPA 3 Di SMA YP UNILA Bandar Lampung* yang di tulis oleh Oktaviana dan *Makna Simbolik Tari Simbolik Tari Sigeh Penguten* sangat terlihat jelas. Jurnal di tulis oleh Oktaviana tidak membahas mengenai iringan tari, tata rias dan busana. Pokok pembahasan dalam jurnal tersebut adalah tentang proses pembelajaran gerak tari Sigeh Penguten dengan meneliti aktivitas siswa yang mencakup empat aspek *visual activities*, *listening activities*, *motor activities*, dan *emotional activities*. Sedangkan skripsi yang berjudul *Makna Simbolik Tari Simbolik Tari Sigeh Penguten* membahas mengenai makna iringan tari, tata rias dan busana.

Jurnal ke empat berjudul *Pembelajaran Gerak Tari Sigeh Penguten Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Labuhan Ratu 1 Lampung Timur* yang di tulis oleh Rizki Faradila. Jurnal ini membahas mengenai pembelajaran dengan objek siswa SD, namun faradila sendiri tidak ikut serta dalam proses pembelajaran tersebut. Faradila mengikuti kegiatan *ekstrakurikuler* dengan mengambil sampel kelas IV, V, dan VI namun yang mengajarkan tari Sigeh Penguten adalah guru mata pelajaran tersebut. Pembelajaran sangat ditekankan dalam jurnal ini, dan gerak tari Sigeh Pengutenlah yang menjadi bahan pelajaran. Namun untuk iringan, tata rias dan busana tari Sigeh Penguten tidak di bahas dalam jurnal ini.

Perbedaan antara *Pembelajaran Gerak Tari Sigeh Penguten Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Labuhan Ratu 1 Lampung Timur* yang di tulis oleh Rizki Faradila dan *Makna Simbolik Tari Simbolik Tari Sigeh Penguten* sangat terlihat jelas. Jurnal yang di tulis oleh Faradila tidak membahas mengenai iringan tari, tata rias dan busana tari Sigeh Penguten. Pokok pembahasan dalam jurnal tersebut adalah tentang pembelajaran tari Sigeh Penguten dalam *ekstrakurikuler* dengan mengambil sampel dari kelas IV, V, dan VI. Sedangkan skripsi yang berjudul *Makna Simbolik Tari Simbolik Tari Sigeh Penguten* membahas mengenai makna iringan tari, tata rias dan busana.

Jurnal ke lima ditulis oleh Gatra Agnesia dengan judul *Pembelajaran Tari Sigeh Penguten Pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa*. Karena objek dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus maka Agnesia menggunakan metode demonstrasi dan metode komunikasi. Metode komunikasi yang dimaksud adalah metode oral, simbol dan isyarat. Proses pembelajaran

tentunya berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya, namun siswa tunarungu mampu memperagakan gerak tari Sigeh Penguten dengan hasil “Cukup”. Jurnal yang ditulis oleh Agnesia hanya membahas mengenai pembelajaran gerak tari Sigeh Penguten, pada iringan tari, tata rias dan busana tidak dibahas dalam jurnal ini.

Perbedaan antara *Pembelajaran Tari Sigeh Penguten Pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa* yang di tulis oleh Gatra Agnesia dan *Makna Simbolik Tari Simbolik Tari Sigeh Penguten* sangat terlihat jelas. Jurnal yang di tulis oleh Agnesia tidak membahas mengenai iringan tari, tata rias dan busana tari Sigeh Penguten. Pokok pembahasan dalam jurnal tersebut adalah tentang pembelajaran tari Sigeh Penguten dalam *ekstrakurikuler* dengan mengambil sampel siswa Tunarungu. Sedangkan skripsi yang berjudul *Makna Simbolik Tari Simbolik Tari Sigeh Penguten* membahas mengenai makna iringan tari, tata rias dan busana.

Perbedaan antara ke lima jurnal dengan *Makna Simbolik Tari Sigeh Penguten* ini terlihat jelas. Ke lima jurnal tidak membahas mengenai iringan tari, tata rias dan busana. Pokok bahasan dalam jurnal tersebut adalah mengenai proses pembelajaran gerakannya saja. Untuk itu dalam skripsi *Makna Simbolik Tari Sigeh Penguten* ini mengkaji makna tari Sigeh Penguten yang terdapat dalam aspek gerak, iringan, tata rias dan busana.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Konsep Teori Interaksi Simbolik

Hubungan simbol dengan interaksi selalu ditekankan dalam teori interaksi simbolik. Interaksi bertujuan untuk menghasilkan dan menyempurnakan makna sehingga diharapkan makna yang muncul akan sama. Oleh karena itu, makna dapat dikatakan sebagai hasil interaksi sosial. Makna tidak dilekatkan pada objek namun pada hasil negosiasi melalui simbol-simbol. Oleh karena itu, teori ini disebut interaksionisme simbolik (Mead dalam Pelly 1994: 87). Setelah memperoleh suatu makna maka manusia akan bertindak sesuai dengan makna tersebut.

Poloma (2007: 267) Dasar pemikiran lain dari teori interaksionisme simbolik menganggap bahwa manusia adalah makhluk pencipta, pengguna serta pembuat simbol. Semua yang dilakukan menggunakan simbol dan dengan simbolah manusia dapat berinteraksi. Interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi dari tindakan seseorang terhadap tindakan orang lain melainkan didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu (Blumer dalam Jazuli 2001: 63). Interaksi antar individu diwujudkan oleh simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Pada hakekatnya pengetahuan manusia adalah pengetahuan yang simbolis. fungsi utama dari simbol-simbol adalah untuk mempermudah berkomunikasi (*Makna Simbolik Sajen Slametan Tingkeban, Vol. 2 No. 3, Juni 2007:145*). Simbol hanya hidup selama simbol itu mengandung arti bagi kelompok manusia

yang besar sebagai sesuatu yang mengandung milik bersama sehingga simbol menjadi simbol sosial yang hidup dan pengaruhnya menghidupkan.

Interaksi simbolis bertumpu pada tiga premis yakni; 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, 2) makna tersebut berasal dan “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”, 3) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung (Blumer dalam Poloma 2007: 258). Dari pernyataan Blumer dapat disimpulkan bahwa makna-makna atau simbol yang ada dalam masyarakat berasal dari interaksi seseorang dengan orang lain. Jika tidak ada interaksi maka tidak akan ada makna maupun simbol yang ada dalam masyarakat tersebut.

Menurut Jazuli (2001: 65) substansi interaksionisme simbolik pada prinsipnya membahas tentang : (1) kemampuan manusia untuk menciptakan simbol-simbol dan menggunakannya. Sebab, tanpa kemampuan menciptakan dan menggunakan simbol-simbol, maka pola-pola dan hubungan sosial tidak bisa dikembangkan maupun diubah; (2) manusia menggunakan simbol-simbol tertentu untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Dengan saling memahami dan menyepakati makna simbol-simbol baik berupa gerakan atau tanda lain, maka komunikasi akan berlangsung lancar, (3) dengan menginterpretasikan simbol-simbol yang diberikan oleh pihak lain, seseorang akan berperilaku tertentu sebagai tanggapan terhadap simbol yang diterimanya. Oleh karenanya satudengan yang lain saling memberi interpretasi terhadap simbol-simbol yang mereka terima.

Perlu dipahami bahwa simbol komunikasi merupakan proses dua arah dimana kedua pihak saling memberikan makna terhadap simbol tersebut. Melalui

komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari sejumlah arti dan nilai, karena itu dapat dipelajari pula cara-cara tindakan orang lain. Simbol-simbol adalah bagian terpenting dalam kehidupan manusia dan juga merupakan suatu pengertian yang dipelajari, sehingga mendorong manusia untuk mempelajari simbol-simbol tersebut. Dalam mempelajari dan menyimbolkan manusia belajar melakukan tindakan secara bertahap (Jazuli 2001: 67).

Setiap Kebudayaan yang terjadi merupakan hasil dari integrasi “logis-bermakna”, dengan penekanan budaya sebagai sistem simbolik yang mana manusia mampu melakukan interpretasi atas makna dari budaya itu sendiri. Geertz (dalam Arif 2010: 110) kemudian mendefinisikan kebudayaan sebagai 1) Sistem keteraturan dari makna dan simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut, individu mendefinisikan dunia, mengekspresikan perasaan, dan membuat penilaian, 2) Suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik yang melalui bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan, 3) Suatu peralatan simbolik untuk mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi, 4) Karena kebudayaan adalah suatu simbol maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, serta diinterpretasikan. Konteks sosial dimana masyarakat menjadikan makna dalam sistem simbol yang kemudian membentuk praktik kehidupan inilah oleh Geertz disebut sebagai kebudayaan.

Simbol ataupun makna merupakan bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat. Simbol atau makna yang dimaksud bukan berupa benda, wujud

melainkan sebuah interaksi yang ada didalam masyarakat tersebut menciptakan sebuah makna-makna tertentu. Sama halnya dalam sebuah budaya yang berkembang dalam masyarakat terdapat simbol-simbol yang tidak berwujud namun bermakna yang berupa sebuah tradisi itu sendiri. Contohnya dalam sebuah ritual adat tradisi memiliki sebuah makna yakni makna untuk memuja sang pencipta dengan ritual tersebut.

2.2.2 Simbol Seni

Simbol tidak mewakili objeknya, tetapi wahana bagi konsep tentang objek. Jadi simbol dalam seni harus diartikan dan setelah diartikan akan muncul makna yang terkandung dalam seni itu sendiri. Simbol seni merupakan wilayah ketiga simbol. Seni adalah fenomena sensoris yang mengandung makna implisit, misalnya dalam ritus dan mitos, namun bersifat lebih besar dan umum. Pemaknaan seni tidak terlepas dari wujud simbolnya meskipun secara teoritik terlepas darinya (Langer dalam Sumardjo 2006: 43).

Seni memiliki makna tersendiri didalamnya. Gerak, alunan musik, lukisan memiliki makna yang hanya dapat diungkapkan melalui simbol-simbol tertentu. Gerak-gerak dalam tarian akan memiliki makna yang berbeda apabila dilakukan di daerah dan tempat yang berbeda. Dalam tarian terdapat dua jenis gerak yakni gerak murni dan maknawi, gerak murni adalah gerak yang semata-mata hanya untuk keindahan saja sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang mempunyai arti atau makna. Gerak maknawi terdapat dua jenis gerak yaitu gerak imitatif dan gerak mimitif. Gerak imitatif adalah gerak peniruan dari binatang dan hewan

sedangkan gerak mimitif adalah gerak peniruan dari gerak gerak manusia (Sugiharti 2014: 10).

Tari bukanlah gerak tanpa makna, setiap gerak dalam tari bermakna dan memiliki motif tertentu. Hadirnya tari dalam kehidupan manusia merupakan respon manusia terhadap gerak kehidupan. Sebagai ungkapan jiwa manusia, tari memiliki makna tertentu didalamnya. Ada sebuah tarian yang digambarkan secara jelas sehingga penonton mudah mengerti, namun dalam beberapa tarian hanya mengungkapkan secara simbolis atau abstrak sehingga sulit dimengerti. Sebagian besar penikmat tari menginginkan sebuah garapan yang mudah dimengerti, akan tetapi jika sebuah karya tari mudah dimengerti maka hal itu disebut pantomim dan bukan karya tari. Kebanyakan karya tari menggunakan gerak maknawi sehingga penonton hanya akan mengerti dari alur gerak tubuh tentang apa yang sedang digambarkan oleh seorang penari.

Teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Mead. Teori ini menjelaskan hal yang menjadi esensi dalam teori Interaksi Simbolik adalah simbol. Hubungan simbol dengan interaksi selalu ditekankan dalam teori ini. Interaksi bertujuan untuk menghasilkan dan menyempurnakan makna sehingga diharapkan makna yang muncul akan sama. Oleh karena itu, makna dapat dikatakan sebagai hasil interaksi sosial. Makna tidak dilekatkan pada objek namun pada hasil negosiasi melalui simbol-simbol.

2.3 Makna

Kajian makna lazim disebut “semantik”, semantik merupakan studi tentang makna. Makna yang dimaksud adalah makna unsur bahasa, baik dalam wujud morfem, kata, atau kalimat (Pateda 2001: 25). Makna terbentuk secara konvensional, makna tersebut menjadi khazanah masyarakat dalam berkomunikasi. Bahasa bukan saja merupakan instrumen untuk berkomunikasi dalam kehidupan, tetapi sebenarnya mendefinisikan kehidupan itu sendiri. Makna seperti ini disebut makna konvensional karena terbentuk secara konvensional dan berfungsi sebagai sarana komunikasi yang bersifat wajar (Wohorf dalam Alwi, 2002: 103).

Makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik (Saussure dalam Chaer 2007: 287). Makna merupakan gambaran gagasan dari suatu bentuk bahasa, makna langsung adalah makna kata atau *leksem* yang didasarkan atas penunjukan yang langsung (lugas) pada suatu hal atau obyek diluar bahasa. Makna langsung bersifat obyektif, karena langsung menunjuk obyeknya (Pateda 2001: 135).

Semiotika berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai suatu tanda-tanda. sebuah tanda adalah sesuatu yang dapat dilekati (dimaknai) sebagai penggantian yang signifikan untuk sesuatu yang lainnya (Eco dalam Berger, 2000: 4). Makna dalam bahasa tentunya memiliki kegunaan yang berbeda-beda, begitupun makna yang digunakan dalam memaknai sebuah karya seni.

Piliang (1999: 190) menyatakan untuk mengkaji objek seni sebagai tanda sama saja menganggapnya sebagai komponen dari bahasa. Bahasa sendiri

merupakan komponen dari sosial dan kebudayaan. Obyek seni dalam hal ini adalah komponen dari kebudayaan benda (*material culture*). Untuk mempelajari obyek seni sebagai tanda sama artinya dengan mempelajari kebudayaan dimana obyek tersebut berada.

Makna simbolik merupakan tanda-tanda yang dapat bermanfaat dalam penyampaian maksud dan tujuan manusia diberbagai bidang kehidupan (*Makna Simbolik dalam Tatarakit Tari Bedhaya, No. 8, November 2010: 86*). Makna dan simbol keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. dalam hal ini tindakan-tindakan yang sifatnya simbolik itu dimaksudkan untuk menyederhanakan sesuatu yang mempunyai makna; sesuatu yang mempunyai makna itu adalah simbol dan maknanya yang dinyatakan oleh simbol tersebut yang harus dicari lewat interpretasi atau komunikasi terhadapnya (*Makna Simbolik Sajen Slametan Tingkeban, Vol. 2 No. 3, Juni 2007:145*). Tari Sigeh Penguten merupakan simbol atau tanda kebudayaan masyarakat lampung. Tari Sigeh Penguten tentunya memiliki makna simbolik didalamnya. Makna ini memiliki maksud dan tujuan tersendiri, dari aspek gerak, iringan, tata rias dan busana.

2.4 Gerak

Unsur pokok tari adalah gerak, gerak tari merupakan fungsional dari tubuh (gerak bagian kepala, kaki, tangan, dan badan). Fungsi gerak yang dihasilkan oleh tubuh manusia pada dasarnya dapat dibedakan menjadi gerak keseharian, olahraga, gerak bermain, bekerja, dan gerak sehari-hari. Pada khususnya, tari lebih menekankan kepada gerak untuk berkesenian, di mana gerak dalam tari merupakan gerak yang sudah ditata indah (Sugiharti 2014; 10). Gerakan bersifat

lembut dan mengalir, serta terputus-putus dan tegas merupakan pola gerak yang menjadi ciri pembeda antara gerakan tari putra dan tari putri. Gerak dapat dibedakan menjadi empat, yakni; 1) Gerak imitatif adalah gerakan tari yang dihasilkan dari eksplorasi gerak tiruan dari alam, 2) Gerak imajinatif adalah gerak yang dihasilkan rekayasa manusia, 3) Gerak maknawi adalah gerak tari yang mengandung arti atau maksud tertentu. 4) Gerak murni adalah gerak yang tidak mengandung arti, tetapi masih mempunyai unsur keindahan atau estetika.

Ragam gerak tari kerakyatan banyak menggunakan gerak imitatif dan ekspresif, gerakannya menirukan kegiatan dan emosi manusia. ragam gerak tari klasik banyak menggunakan gerak murni dan gerak ekspresif serta gerak imitatif yang telah diperhalus. Gerakannya menirukan kegiatan manusia dan perangai hewan tetapi gerakannya sudah terpilih dan mempunyai nilai simbolik dengan patokan atau pola-pola gerak yang sudah ditentukan.

Gerak tari Sigeh Penguten ini mengacu pada gerak rakyat, sebab tarian ini merupakan pengembangan dari tari sembah yang merupakan tari tradisi asli masyarakat Lampung. Koreografi tari ini juga mengambil unsur dari berbagai tari tradisional Lampung untuk mempresentasikan budaya Lampung yang beragam, karena tari ini merupakan perpaduan dari dua suku di Lampung yaitu suku *pepadun* dan *peminggir*.

2.5 Iringan Tari

Sebagai suatu bentuk tari, tari Sigeh Penguten tidak hanya menyodorkan nilai artistik saja, tetapi juga sarat akan makna. Makna dalam tari dapat diterjemahkan dari aspek-aspek yang mendukungnya. Aspek-aspek pendukung

tari Sigeh Penguten sendiri terdiri dari beberapa bagian yang semuanya merupakan satu kesatuan dan menjadi ciri tari ini.

Menurut jazuli (1994: 9) iringan dalam tari adalah pasangan yang serasi dalam membentuk kesan sebuah tarian. Keduanya seiring dan sejalan sehingga hubungannya sangat erat dan dapat membantu gerak lebih teratur dan ritmis. Musik dalam tari digunakan sebagai aspek untuk mempertegas maksud gerak, membentuk suasana tari dan memberi rangsangan estetis pada penari selaras dengan ekspresi jiwa sesuai dengan maksud karya tari yang ditampilkan.

Jazuli (1994: 10) fungsi musik dalam tari dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni; 1) Sebagai pengiring tari, 2) Sebagai pemberi suasana, 3) Sebagai ilustrasi tari. iringan dalam tari Sigeh Penguten menggunakan alat musik bernama *talo balak* yang merupakan gamelan khas lampung. Menurut Trustho (2005: 99) menyatakan bahwa peranan karawitan dalam tugasnya sebagai pengiring memiliki jasa yang penting. Ia dapat memberikan ilustrasi dan membangun suasana, dapat pula dikatakan karawitan selalu bersenyawa dengan tari. Intensitas musikal yang diperbantukan sebagai pengisi suasana dapat pula mencapai sebuah dramatisasi. iringan dalam sebuah tari tentunya digunakan untuk membangun suasana agar memudahkan penonton untuk mengerti makna sebuah tari.

Iringan dalam tari Sigeh Penguten tentunya memiliki fungsi tersendiri. iringan yang terdengar lembut dengan gamelan khas Lampung menjadi ciri khas yang sudah melekat dalam tari Sigeh Penguten.

2.6 Rias dan Busana Tari

Keberadaan kostum dalam sebuah pertunjukan bersifat mutlak, karena pada dasarnya suatu tarian dapat terungkap dengan sempurna, jikaseluruh unsur pendukung hadir di dalamnya. Salah satu unsur pendukung yang penting dalam suatu tarian adalah tata busana/kostum. Menurut Jazuli (1994: 17) busana tari berfungsi untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari. Busana tari sering mencerminkan identitas (ciri khas) pada suatu daerah yang sekaligus menunjuk pada tari itu berasal. Busana tari secara umum terdiri atas baju, celana, kain, selendang, ikat kepala, mahkota, dan lain-lain.

Warna dalam sebuah busana tari juga memiliki makna tertentu. Makna ini dapat berupa makna yang menggambarkan keceriaan, keberanian, kesucian dan lain-lain. Jazuli (1994: 18-19) menyatakan warna seringkali memiliki makna simbolis bagi masyarakat tertentu yang memakainya. Arti simbolis bila dihubungkan dalam kepentingan tari dapat dibedakan menjadi lima, yakni; 1) warna merah merupakan simbol keberanian dan agresif, 2) warna biru merupakan simbol kesetiaan dan mempunyai kesan ketentraman, 3) warna kuning merupakan simbol keceriaan atau berkesan gembira, 4) warna hitam merupakan simbol kebijaksanaan atau kematangan jiwa, 5) warna putih merupakan simbol kesucian atau bersih.

Djelantik (1999: 34) terdapat beberapa sifat-sifat warna yang dapat membangun suasana. Suasana gembira umumnya diciptakan dengan warna kuning, mas, perak, oranye, merah muda. Suasana marah dapat diciptakan dengan

warna merah cerah dan merah tua. Suasana tenang dapat diciptakan dengan warna hijau, biru muda, abu-abu muda. Suasana sedih dapat diciptakan dengan warna ungu, coklat dan hitam. Suasana suci dapat diciptakan dengan warna putih, kuning muda. Suasana suram dapat diciptakan dengan warna abu-abu tua, ungu dan coklat tua. Penggunaan warna dalam kostum pementasan sangatlah penting, selain dapat menarik perhatian penonton, warna busana juga dapat menggambarkan peran yang sedang dibawakan oleh si penari.

Busana tari Sigeh Penguten memiliki ciri khas yang melambangkan Lampung, begitupun dengan warna busana yang digunakan memiliki makna tersendiri. Selain itu properti yang digunakan dalam tarian ini memiliki warna yang khas.

Bagi seorang penari, rias merupakan hal yang sangat penting. Rias juga merupakan hal yang paling peka di hadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh/peran yang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya. Fungsi rias adalah untuk mengubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari (Jazuli, 1994: 19).

Tata busana untuk keperluan pementasan tari biasanya dirancang khusus sesuai dengan tema tarinya. Alternatif bahan untuk pembuat busana tari bermacam-macam, dapat terbuat dari kain, kertas, plastik, daun atau apa saja yang ada di sekitar kita, yang dapat dimanfaatkan untuk bahan busana tari. Dalam tari tradisional, pada umumnya desain busana taritidakjauh berbeda dengan busana

adat setempat. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari (Jazuli 2007: 19).

Tari Sigeh Penguten memiliki ciri khas dalam penggunaan properti. Properti adalah semua peralatan yang digunakan untuk pementasan tari. Properti tari pada dasarnya dapat digunakan untuk memberikan keindahan bentuk garapan tari secara baik, agar kesan garapan tari akan lebih sempurna (Sugiharti 2014: 10-11). Penggunaan properti tari harus mempertimbangkan jenis, fungsi, dan asas pakai properti secara baik dan benar. Hal ini dikarenakan proporsi penggunaan properti tari secara mendasar menentukan penguasaan keterampilan penari secara pokok.

Properti yang digunakan adalah tepak kecil berwarna emas yang berisi sekapur sirih, Gambir, atau Pinang yang nantinya akan diberikan kepada tamu-tamu kehormatan (Dinas P dan K 1990: 9). Tamu tersebut diperkenankan mengambil sekapur sirih, Gambir, atau Pinang dari wadah itu sebagai simbol penghormatan. Namun saat ini isi *tepak* telah di kreasikan sesuai dengan keinginan si penari. Biasanya diganti dengan permen, coklat atau anggur namun tetap di bungkus dengan daun sirih.

2.7 Tari Tradisional

Kata “tradisional” berasal dari kata dasar “tradisi”, yang antara lain berarti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat. sedangkan kata “tradisional” sendiri berarti sikap dan cara berpikir

serta tindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun (*Bi Bibi Tumbas Timun Permainan Tradisional yang Syarat Akan Makna, Vol. 2 No. 3, Juni 2007:207-208*). Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan secara terus-menerus dari generasi ke generasi (Jazuli 1994: 70) Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan musnah. Jika suatu tradisi disandingkan dengan struktur masyarakat akan melahirkan makna kata kolot, kuno, murni, tanpa pengaruh, atau sesuatu yang dipenuhi dengan sifat *taqlik*. Tradisi dan budaya memiliki kesamaan, yakni sama-sama hasil karya masyarakat yang keduanya saling mempengaruhi. Keduanya memiliki makna sebuah hukum tidak tertulis, dan hukum tak tertulis ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar.

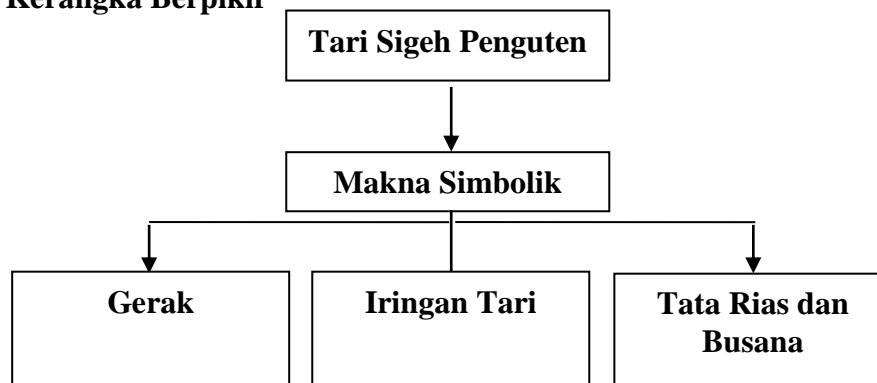
Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan, dan kebiasaan. Adat, kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi selanjutnya. Berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atas manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh klan-klan yang tergabung dalam suatu bangsa. Tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia di muka bumi, tradisi berevolusi menjadi budaya. Itulah sebabnya kenapa tradisi dan budaya saling berkaitan.

Tradisi setiap generasi memiliki seninya tersendiri, meskipun sebuah tradisi pada awal mula tidak dihargai namun pada generasi selanjutnya akan lebih

dihargai sebagai sebuah karya seni yang unggul. Sama halnya seperti sebuah tari tradisi dalam suatu daerah yang pada awal kemunculan mendapat kritikan namun pada generasi berikutnya secara bertahap tari tersebut dapat diterima dan dihargai sebagai wujud budaya yang harus dilestarikan. Tari tradisional Indonesia pada awalnya berkaitan dengan animisme, dinamisme, totemisme yang berkaitan dengan fungsi tari sebagai ritual/upacara adat. Namun seiring perkembangan tari tradisional di Indonesia tetap memiliki nilai-nilai yang telah ada dalam suatu masyarakat.

Tari Sigeh Penguten merupakan tari tradisional Lampung yang merupakan salah satu wujud kebudayaan masyarakat Lampung itu sendiri. Meskipun tari Sigeh Penguten merupakan hasil dari perpaduan antara dua kebudayaan masyarakat Lampung, tetapi kedua kebudayaan tersebut masih memiliki kesamaan yakni dari gerak, busana, dan juga properti dari masing-masing suku. Tari Sigeh Penguten memiliki gerak-gerak yang melambangkan tradisi masyarakat Lampung. Meskipun tidak banyak yang mengerti tentang makna tari Sigeh Penguten, namun sebagian orang dapat memaknai tradisi tersebut dengan sederhana. Berawal dari sebuah pemaknaan tradisi secara sederhana maka akan banyak orang yang nantinya mengerti maksud dari tari Sigeh Penguten tersebut.

2.8 Kerangka Berpikir



Gb. 2.1 Kerangka Pikir

Tari Sigeh Penguten merupakan sebuah tari garapan dengan perpaduan musik khas provinsi Lampung dan juga busana khas Lampung. Meskipun tari Sigeh Penguten telah mengalami perubahan gerak dan musik namun tari ini tetap memiliki ciri khas tersendiri didalam gerakannya. Tari Sigeh Penguten memiliki makna tersendiri dalam gerak, iringan, tata rias dan busana. Peneliti ingin meneliti makna yang terkandung dalam tari Sigeh melalui tiga aspek yakni gerak, iringan, tata rias dan busana tari yang kemudian dapat dimaknai unsur-unsur yang ada dalam tari Sigeh Penguten.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Penelitian pada tari Sigeh Penguten ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan sifat deskriptif. Sugiyono (2013: 15) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Arikunto (2010: 27) menambahkan bahwa penelitian kualitatif bersifat naturalistik yang berarti bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami dan menuntut keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan untuk pengambilan data. Pendekatan yang digunakan adalah interpretivisme. Pendekatan interpretivisme kegiatan manusia dipandang sebagai “teks”, sebagai koleksi simbol-simbol yang mengungkapkan lapisan-lapisan makna. Penafsiran muncul melalui pemahaman antartindakan dan tindakan kelompok. Pada kedua kasus itu terdapat penafsiran “makna” yang tidak bisa dihindari akan dilakukan baik oleh pelaku sosial maupun peneliti (Dilthey dalam Rohidi 2011: 226).

Para interpretivis dari semua jenis kajian menegaskan peneliti tidak “dipengaruhi” objek-objek kajiannya, dibanding dengan informan-informan mereka. Para peneliti beranggapan bahwa mereka memiliki pemahaman sendiri, keyakinan sendiri, dan orientasi konseptual mereka sendiri. Wawancara akan menjadi sebuah tindakan “terperinci” yang memadukan kedua hal itu, dan bukan suatu cara memperoleh informasi oleh satu pihak saja (Rohidi 2011: 226-227).

Pendekatan interpretivis sangat penting perannya dalam penelitian ini, karena penelitian ini mengkaji tentang makna yang terkandung dalam tari Sigeh Penguten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan sifat deskriptif dengan pendekatan interpretivis yang mengkaji makna simbolik tari Sigeh Penguten, kemudian gambaran tersebut dianalisis dan diinterpretasikan oleh peneliti.

3.1 Lokasi dan Sasaran Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah dengan melihat pementasan tari Sigeh Penguten oleh dua sekolah. Alasan pemilihan lokasi karena bertepatan dengan kegiatan pentas seni sekolah yang akan dilaksanakan pada bulan februari. Adapun sekolah yang mengadakan pementasan tari Sigeh Penguten adalah SMP N 1 Bangunrejo dan SMA N 1 Sidorejo yang rutin mementaskan tari Sigeh Penguten dalam setiap acara di sekolah. Sasaran dalam penelitian ini meliputi makna simbolik yang mencakup tiga aspek yaitu gerak, iringan, tata rias dan busana.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan atau situasi secara tajam terperinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Metode observasi dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni dalam suatu kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian seni, kegiatan observasi akan mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa kesenian, tingkah laku (kreasi dan apresiasi), dan berbagai peralatannya (medium dan teknik) pada tempat penelitian (Rohidi 2011: 182).

Observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut bertujuan menghasilkan data.

Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini diawali dengan mengadakan pengamatan terhadap lingkungan tempat penelitian yakni kecamatan Bangunrejo. objek utama penelitian adalah tari Sigeh Penguten, Observasi dilakukan dengan mengamati pementasan tari Sigeh Penguten di SMP N 1 Bangunrejo dan SMA N 1 Sidorejo. Melihat bentuk pementasan maka penulis dapat mengamati aspek gerak, musik, tata rias dan busana tari Sigeh Penguten. Adapun hasil dari observasi ini adalah gambaran mengenai ketiga aspek makna simbolik tersebut. Selain itu dalam observasi ini juga dapat diketahui gambaran umum pementasan tari Sigeh Penguten, yakni tujuan dipentaskannya tari Sigeh Penguten tentunya

melambangkan sebuah maksud. Oleh karena itu penulis akan mengobservasi pementasan tari Sigeh Penguten pada kedua sekolah tersebut.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data Dokumen

Rohidi (2011: 206) teknik pengumpulan data dokumen biasanya digunakan untuk memperoleh informasi dari tangan kedua, kecuali jika dokumen itu sendiri yang menjadi kajiannya, yang berbentuk berbagai catatan (perorangan maupun organisasi), baik resmi maupun catatan yang sangat pribadi dan mengandung kerahasiaan. Pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang amat penting, karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Pengumpulan dokumen sebagai sebuah informasi, memerlukan kehati-hatian. Dokumen memang mudah untuk diperoleh namun peneliti sebagai pengumpul data perlu mempertimbangkan beberapa hal, antarlain ketepatan data sesuai dengan masalah yang dikaji. Sumber data harus memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, data dalam dokumen tidak boleh ada distorsi baik dalam teks maupun tampilan *visual* atau *audionya* (Rohidi 2011: 207).

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kajian makna simbolik tari Sigeh Penguten. Data dokumentasi dalam tari Sigeh Penguten tersebut digunakan sebagai salah satu komponen bahan pertimbangan dalam membuat analisis data yang akan dipadukan dengan hasil observasi di lapangan dan wawancara. Data dokumentasi yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi: buku-buku tentang tari Sigeh Penguten, penelitian terdahulu, dokumentasi pementasan tari Sigeh Penguten (video dan foto-foto pementasan),

surat kabar yang memuat berita tentang tari Sigeh Penguten dan artikel atau catatan dari narasumber tentang tari Sigeh Penguten baik berupa tulisan maupun blog nya.

3.2.3 Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir ditempat kejadian itu. Wawancara akan berhasil jika tokoh yang diwawancarai bersedia menuturkan tentang cara berlaku, kebiasaan dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat dalam hal ini berkaitan dengan praktek-praktek berkesenian dimana tokoh yang bersangkutan menjadi bagian didalamnya (Rohidi 2011: 208).

Wawancara akan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pada responden yakni pelaku seni tari Sigeh Penguten. Adapun narasumber adalah seorang pelaku seni tari Sigeh Penguten dan merupakan keturunan asli Lampung yakni ibu Desma Iryati. Narasumber lain adalah bu Bertianayang merupakan seorang guru seni budaya di SMA N 1 Bandar Lampung. Untuk memperkuat hasil wawancara, penulis juga berkunjung ke Dinas Pariwisata Lampung untuk mengetahui sumber-sumber data yang berkaitan dengan tari Sigeh Penguten.

3.2 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2013: 333) mengatakan bahwa, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan

analisis terhadap jawaban dari koresponden. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai mendapatkan jawaban yang dibutuhkan. Adapun analisis data dalam penelitian kajian makna Simbolik dalam tari Sigeh Penguten, meliputi:

3.3.1 Reduksi Data

Sugiyono (2009: 247) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data yang sudah terkumpul dalam proses penelitian mengenai tari Sigeh Penguten tentunya dipilih hal-hal pokok yang kemudiandirangkum agar mempermudah dalam penyajian data.

3.3.2 Penyajian Data

Penyajian data dalam hal ini dimaksudkan sebagai langkah pengumpulan informasi yang tersusun dan memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan kesimpulan. Setelah dilakukan proses penyeleksian dan pengolahan data, peneliti menyajikan dalam bentuk uraian kalimat yang didukung dengan adanya dokumen berupa foto untuk menjaga validitas semua yang tersaji (Sugiyono 2009: 349). Data mengenai tari Sigeh Penguten yang telah terkumpul dalam proses penelitian kemudian diuraikan, di analisis dan diinterpretasikan oleh penulis. Tentunya dalam proses tersebut penulis menggunakan dukungan dari

adanya dokumen berupa foto baik dari narasumber maupun dokumentasi penulis sendiri.

3.3.3 Penarikan Kesimpulan

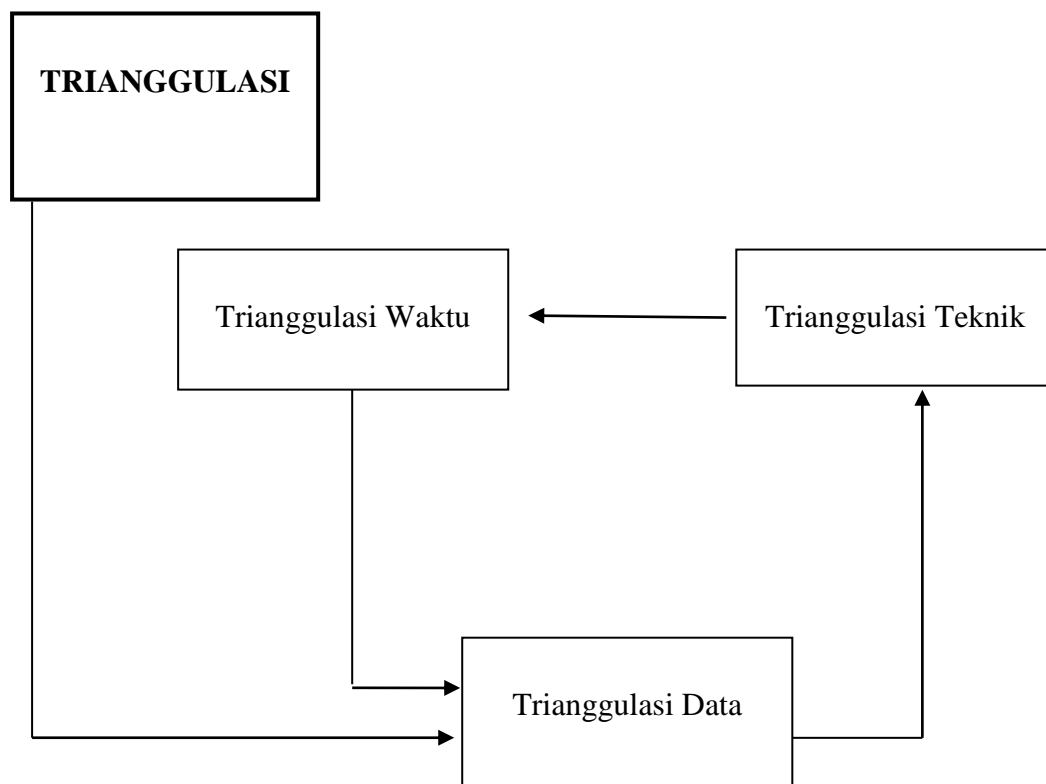
Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual, interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono 2009: 252).

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi mengenai makna simbolik tari Sigeh Penguten setelah mereduksi data atau memfokuskan hal-hal yang terkait dan penyajian data dengan seluruh data yang diperoleh disajikan secara teks yang bersifat naratif, kemudian peneliti menarik kesimpulan sesuai dengan landasan teori yang digunakan dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan.

3.4 Metode Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian (Sugiyono 2009: 267). Penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Cara melaporkan penelitian bersifat *ideosyneratic* dan individualistik, selalu berbeda dari orang perorangan yang artinya tiap peneliti memberi laporan menurut bahasa dan jalan fikiran sendiri (Sugiyono 2009: 269). Demikian pula dalam pengumpulan data, pencatatan hasil observasi dan wawancara terkandung unsur individualistik.

Penelitian ini validitas atau keabsahan data diperiksa dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk kepentingan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu (Sugiyono 2009: 273). Sugiyono (2009: 275) membagi teknik triangulasi data menjadi tiga tahap yang terlihat dalam bagan berikut:



Gb. 3.1 Bagan Trianggulasi

3.4.1 Triangulasi Data

Teknik triangulasi data dapat disebut juga triangulasi sumber. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data ia menggunakan berbagai sumber yang ada. Sumber yang dimaksud adalah seperti dokumen-dokumen atau catatan yang sudah ada mengenai tari Sigeh Penguten yang nantinya mempermudah penulis untuk menginterpretasikan makna simbolik tari Sigeh Penguten.

3.4.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuisioner. Data yang diperoleh dalam penelitian tari Sigeh Penguten kemudian diteliti kembali atau di cek kembali sebelum disajikan. Hal ini dilakukan agar nantinya data yang disajikan benar-benar valid.

3.4.3 Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid. Selain itu triangulasi ini dapat juga dilakukan dengan mengecek hasil penelitian dari tim peneliti lain yang memiliki objek penelitian yang sama. Wawancara dengan narasumber ibu Desma dan ibu Beni dilakukan pagi hari sekitar jam 09.00-10.00 ketika jam istirahat mengajar sedang

berlangsung. Hal ini bertujuan untuk mempermudah penulis dalam mengumpulkan hasil wawancara ketika narasumber masih segar.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat di ambil bahwa tari Sigeh Pengunten merupakan tari yang sudah menjadi tradisi masyarakat Lampung. Makna simbolik tari Sigeh Pengunten terdapat dalam gerak, iringan, tata rias dan busana juga properti yang digunakan seperti kain *tapis*, *siger*, *tanggai*, sirih yang semua itu menggambarkan ciri khas Lampung.

Tari Sigeh Pengunten merupakan sebuah wujud kesenian yang dihasilkan dari interaksi dalam musyawarah yang disepakati bersama oleh suku *pepadun* dan *saibatin*. Keseluruhan aspek yang telah disepakati adalah aspek gerak, tata rias dan busana. Aspek iringan memang belum memiliki makna namun karena tari Sigeh Pengunten merupakan tari persembahan maka dapat dimaknai sebagai makna persembahan. Selain itu tabuh irama *gupek* dan *celetik* memiliki makna yakni, pada irama *gupek*, penulis dapat memaknai bahwa irama ini menggambarkan suasana semangat. Semangat yang di maksud adalah semangat para tamu yang bersedia hadir dalam sebuah acara adat, semangat gotong royong dan semangat kebersamaan. Irama *Cetik*, menggambarkan kesucian, keagungan, yang di maksud kesucian dan keagungan adalah suasana yang ada dalam acara adat tersebut bahwa tamu yang hadir menghormati dan menghargai undangan dari tuan rumah.

Bagian gerak tari memiliki makna persembahan, hal ini terlihat dari banyaknya gerak tangan yang terlihat menyatu seperti akan bersalaman. Ada beberapa gerak yang dapat dimaknai dengan kehidupan dalam bermasyarakat dan ada juga beberapa gerak yang dapat dimaknai sebagai proses tuan rumah dalam menyambut tamu yang hadir. Bagian tata rias memiliki makna kecantikan seorang gadis yang menarikan tarian tersebut. Penggunaan warna dalam rias tari Sigeh Penguten adalah merah, hal ini terlihat dari warna *eyeshadow*, *lipstick*, dan *blush on* dengan dominasi warna merah. warna merah dapat diartikan sebagai keceriaan atau kegembiraan. karena tari Sigeh Penguten merupakan tari Penyambutan tamu maka rias yang digunakan harus menggambarkan keceriaan dan kegembiraan sang penari dalam menyambut tamu yang hadir.

Busana tari merupakan perpaduan antara suku *pepadun* dan *saibatin* yakni bagian sesapur yang mewakili suku *saibatin* sedangkan kain tapis mewakili suku *pepadun*. Mahkota *Siger* dengan sembilan pucuk memiliki makna sembilan gelar pada masyarakat suku *pepadun*. selain itu mahkota *siger* juga merupakan lambang provinsi Lampung. Kain *tapis* yang merupakan kain tenun khas Lampung memiliki makna yaitu digunakan sebagai kain adat yang melambangkan status sosial bagi pemakainya, dapat melindungi pemakainya dari gangguan roh jahat dan sebagai wujud kebesaran Pencipta Alam Semesta. Properti yang dibawa penari yaitu tepak emas yang berisi sekapur sirih di berikan kepada tamu kehormatan, memiliki makna sebagai persembahan dan ucapan selamat datang dari tuan rumah kepada tamu agung yang telah datang dalam acara tersebut.

Piil Pesengiri yang menjadi dasar gerak dalam tari Sigeh Penguten memiliki peranan yang penting, karena dengan menggunakan prinsip tersebut tari Sigeh Penguten jadi memiliki makna khusus yang melambangkan identitas budaya masyarakat Lampung.

5.2 Saran

Tari Sigeh Penguten merupakan tari yang menjadi ciri khas Lampung, tari ini telah menjadi sajian wajib sebagai pembuka sebuah acara di Lampung. Dari keseluruhan aspek merupakan hasil kesepakatan bersama, namun bagian iringan masih belum disepakati maknanya. Ada baiknya jika aspek iringan memiliki makna yang disepakati bersama melalui musyawarah, agar tari Sigeh Penguten memiliki makna dari keseluruhan aspek yakni gerak, iringan, tata rias dan busana tari sehingga masyarakat Lampung nantinya mengetahui makna secara keseluruhan Tari Sigeh Penguten. Diharapkan adanya peran pemerintah untuk mengadakan program dengan cara melakukan penyuluhan mengenai makna tari Sigeh Penguten agar masyarakat Lampung memahami makna sesungguhnya tari Sigeh Penguten. Hal ini dapat dimulai dari lembaga pendidikan untuk mementaskan tari Sigeh Penguten dalam setiap acara yang diadakan di sekolah. Kemudian dari pementasan di sekolah tersebut agar dibacakan sinopsis dan makna tari Sigeh Penguten itu sendiri yang nantinya generasi muda akan mengerti makna yang terkandung dalam tari Sigeh Penguten juga dapat menumbuhkan rasa cinta akan budaya daerah sendiri. Diharapkan masyarakat Lampung agar tetap memegang teguh prinsip *Piil Pesengiri* yang terdapat di dalam tari Sigeh

Penguten agar tetap tercipta kerukunan, keharmonisan, dan menjadi masyarakat yang cinta akan budaya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraheni, Septian. 2010. "Perubahan Fungsi dan Makna Simbolik Kain Tapis (Studi Kasus di Desa Banjar Negeri Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran Lampung)". *Skripsi*. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, FIS UNNES. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Berger, Arthur Asa. 2000. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Alwi, Hasan. 2002. *Telaah Bahasa Dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Arif, Syaiful. 2010. *Refilosofi Kebudayaan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Dinas P dan K. 1990. *Tari Sembah Sigeh Penguten*. Lampung: Dinas P dan K.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 2001. *Diktat "Teori Kebudayaan"*. Semarang: Jurusan Sendratasik. UNNES.
- _____. 2007. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mustika, I Wayan. 2013. "Teknik dan Dasar-Dasar Gerak Tari Lampung". *Makalah*. disampaikan dalam Workshop Prodi Pendidikan Seni Tari pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung, 4-Januari 2013.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pelly, Usman. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Piliang, Yasraf Amir. 1999. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Poloma, Margareth M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Soedharsono, R.M. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiharti, Wahyu. 2014. *Hand Out : Seni Tari Untuk Kelas 8*. SMP N 5 Magelang.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif R & B*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Trustho. 2005. *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press.
- Jurnal
- Agnesia, Gatra. 2013. "Pembelajaran Tari Sigehe Penguten Pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa". *Jurnal Penelitian*. Lampung: UNILA.
- Faradila, Risky. 2013. "Pembelajaran Gerak Tari Sigehe Penguten Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Labuhan Ratu 1 Lampung Timur". *Jurnal Penelitian*. Lampung: UNILA.
- Herawati, Enis Niken. 2010. "Makna Simbolik Dalam Tatarakit Tari Bedhaya". *Jurnal Seni dan Budaya*. November 2010. Vol. 1 No. 1. Yogyakarta: Asosiasi Pendidik Seni Indonesia (APSI).
- Herawati, Isni. 2007. "Makna Simbolik Sajen Slametan Tingkeban". *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Juni 2007. Vol. 2 No. 3. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Oktaviana, Freny. 2013. "Kemampuan Menari Sigehe Penguten Pada Siswa Kelas XI IPA 3 Di SMA YP UNILA Bandar Lampung". *Jurnal Penelitian*. Lampung: UNILA.
- Prami, Ni Wayan. 2015. "Pembelajaran Tari Sigehe Penguten dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Seputih Banyak". *Jurnal Penelitian*. Lampung: UNILA.

Sasmita, Anarika. 2014. "Pembelajaran Tari Sige Penguten Menggunakan Model Kooperatif Tipe TGT di SMP Al-Azhar 1 Bandar Lampung". *Jurnal Penelitian*. Lampung: UNILA.

Suyami. 2007. "Bi Bibi Tumbas Timun Permainan Tradisional yang Syarat Akan Makna". *Jurnal Sejarah dan seni*. Vol. 2 No. 3. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

GLOSARIUM

- Abung Siwo Mego** Abung Sembilan Marga
- Bebe Usus Ayam** Bagian kostum yang dikenakan untuk menutup bagian dada penari
- Bejuluk Beadek** Juluk Adek
- Belah Hui** Belah Bambu
- Bulan Temanggal** properti kalung bertingkat tiga yang digunakan dalam tari SigeH Penguten
- Cetik** irama lambat
- Gambus** Alat musik seperti gitar
- Gamolan** alat musik yang terbuat dari bambu, sering disebut kulintang
- Gelang Burung** Gelang Burung
- Gelang Kana** gelang bulat yang digunakan dalam tari SigeH Penguten
- Gubuh Gakhang** Rubuh
- Gujih** alat musik tradisional Lampung yang terbuat dari perunggu
- Gupek** Irama cepat
- Jong Ippek** duduk miring
- Jong Silo Ratu** Duduk seperti ratu
- Jong Sippuh** duduk simpuh
- Kembang Melur** Properti yang digunakan pada rambut penari
- Kepenyimbangan** Kepemimpinan Adat
- Kompang** alat musik berbentuk seperti rebana yang terbuat dari kulit hewan (kambing, sapi)
- Kulintang** alat musik pukul yang terbuat dari bambu, sering disebut *gamolan*
- Megou pak Tulang Bawang** empat marga tulang bawang
- Mempam Bias** Membawa beras
- Nemui Nyimah** *Nemui*; tamu, *Nyimah* ;santun
- Nengah Nyapur** *Nengah*; Kerja keras, berketrampilan dan bertanding. *nyapur*; tenggang rasa
- Ngerujung** berujung
- Ngiyau Bias** Mencuci beras
- Peminggir** Pesisir
- Pending** Ikat pinggang yang digunakan dalam tari SigeH Penguten
- Pepadun** ialah suku adat Lampung yang berdiam di Lampung tengah dan sekitarnya
- Piil Pesengiri** Harga diri yang berperinsip
- Pubian Telu Suku** Tiga suku pubian
- Sabung Malayang** Samber melayang
- Saibatn** ialah suku adat Lampung yang berdiam di daerah pesisir
- Sakai Sambayan** *Sakai*; terbuka, bisa menerima sesuatu, *Sambayan*; memberi
- Seluang Mudik** Seluang mudik
- Sembah** Sembah
- Serdam** Alat musik berbentuk seperti seruling berlubang lima
- Sesapur** baju kurung berwarna putih digunakan sebagai kostum tari SigeH Penguten

Siger Mahkota berujung sembilan

Tanggai Kuku-kukuan yang dikenakan dalam tari Sigeh Penguten

Tapis Kain tenun tradisional Lampung

Tepak Kotak berwarna emas yang digunakan dalam tari Sigeh Penguten

Tolak Tebing Tolak bala

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

(Pedoman Wawancara)

Makna Simbolik Tari Sigeh Penguten Lampung

Pedoman Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini terbagi dengan beberapa responden, meliputi:

Narasumber 1 : Ibu Desma Iryati dan bu Sri Wahyuni

- 1.1.1. Sudah berapa lama ibu mempelajari Tari Sigeh Penguten?
- 1.1.2. Apa yang melatarbelakangi ibu untuk ikut mengembangkan tari Sigeh Penguten sehingga sekarang kesenian tersebut dikenal banyak orang?
- 1.1.3. Proses apa saja yang Ibu tempuh dalam mengembangkan tari Sigeh Penguten?
- 1.1.4. Bagaimana bentuk gerak dalam Tari Sigeh Penguten?
- 1.1.5. Bagaimana bentuk tata rias dan busana serta properti tari Sigeh Penguten
- 1.1.6. Bagaimana pendapat ibu tentang iringan Tari Sigeh Penguten?
- 1.1.7. Menurut pendapat ibu apakah ada makna yang terkandung dalam pementasan tari Sigeh Penguten (Gerak, Musik, Tata Rias dan Busana)?
- 1.1.8. Apakah makna dari properti daun sirih dalam tari Sigeh Penguten
- 1.1.9. Apakah terdapat perbedaan antara tari Sigeh Penguten dengan tari Lampung lainnya?
- 1.1.10. Apakah ada kesulitan yang dihadapi dalam mengajarkan tari Sigeh Penguten pada murid-murid di sekolah?
- 1.1.11. *Event* apa saja yang telah Ibu ikuti untuk mementaskan tari Sigeh Penguten?
- 1.1.12. Apakah ada kendala dalam mementaskan tari Sigeh Penguten?
- 1.1.13. Apakah ada kritikan dan masukan dari para penonton setelah pementasan selesai?

1.1.14. Bagaimana tanggapan para seniman tari daerah Lampung?

1.2. Penari tari Sigeh Penguten Puspita Ayuningtias:

1.2.1. Berapa kali Anda melakukan latihan tari Sigeh Penguten?

1.2.2. Apakah ada kesulitan dalam melakukan latihan tari Sigeh Penguten?

1.2.3. Apakah ada perbedaan suasana yang Anda rasakan dari iringan musik?

1.2.4. Bagaimana Anda dapat mengikuti iringan musik gitar ketika Anda menarikan tari Sigeh Penguten?

1.2.5. Sudah berapa kali Anda mengikuti pementasan tari Sigeh Penguten?

1.2.6. Apakah ada kendala dalam menarikan Sigeh Penguten?

1.2.7. Kesan dan pengalaman apa yang Anda rasakan dalam menampilkan tari Sigeh Penguten?

1.3. Wawancara dengan Dinas Kebudayaan Lampung:

1.3.1. Bagaimana pendapat Bapak terhadap tari Sigeh Penguten?

1.3.2. Bagaimana eksistensi tari Sigeh Penguten di Lampung maupun di luar?

1.3.3. Dalam bentuk apa saja dukungan yang diberikan oleh dinas kebudayaan Lampung terhadap tari Sigeh Penguten?

1.3.4. Apakah ada program dari Dinas Kebudayaan Lampung untuk meningkatkan kreativitas seniman Lampung?

Lampiran 2**INSTRUMEN PENELITIAN****(Pedoman Observasi)****Makna Simbolik Tari Sigeh Penguten Lampung****Bagaimana Keadaan Sekolah yang akan di jadikan tempat penelitian**

1. Lingkungan fisik lokasi penelitian
2. Keadaan sekolah (SMP N 1 Bangunrejo dan SMA N 1 Sidorejo)

Bagaimana bentuk pementasan tari Sigeh Penguten

1. Bentuk gerak tari Sigeh Penguten
2. Musik/iringan Tari Sigeh Penguten
3. Tata rias dan busana termasuk properti yang digunakan dalam tari Sigeh Penguten

Lampiran 3**INSTRUMEN PENELITIAN****(Pedoman Dokumentasi)****Makna Simbolik Tari Sigeh Penguten Lampung**

1. Kondisi fisik lokasi penelitian .
2. Foto pementasan tari Sigeh Penguten
3. Foto Kostum dan Properti Tari Sigeh Penguten

Lampiran 4



Kecamatan Bangunrejo
(Dok. Kec. Bangunrejo 2014)



SMP N 1 Bangunrejo
(Dok. Uli Amsari 24 Februari 2015)



SMP N 1 Bangunrejo
(Dok. Uli Amsari 24 Februari 2015)



SMP N 1 Bangunrejo
(Dok. Uli Amsari 20 Februari 2015)



Latihan Menari Siswi SMP N 1
Bangunrejo
(Dok. Uli Amsari 18 Februari 2015)



Latihan Menari Siswi SMP N 1
Bangunrejo
(Dok. Uli Amsari 18 Februari 2015)



Pementasan Tari Sigh Penguten SMP N 1
Bangunrejo
(Dok. Uli Amsari 24 Februari 2015)



Pementasan Tari Sigh Penguten SMP N 1
Bangunrejo
(Dok. Uli Amsari 24 Februari 2015)



Pementasan Tari Sigh Penguten SMA N 1
Sidorejo
(Dok. SMA N 1 Sidorejo 21 Februari
2015)



Pementasan Tari Sigh Penguten SMA N 1
Sidorejo
(Dok. SMA N 1 Sidorejo 21 Februari
2015)

Lampiran 5



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 1249/FBS/2014**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK, Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 15 September 2014

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- PERTAMA** : Menunjuk dan menugaskan kepada:
- Nama : Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum.
NIP : 196002081967021001
Pangkat/Golongan : IV/A
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
- Nama : ULI AMSARI
NIM : 2501411104
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
Topik : Makna Simbolis
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

- Tembusan**
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

UNNES
250141104



DIEJARKAN DI : SEMARANG
TANGGAL : 15 September 2014
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
196002081967021001

Lampiran 6



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B0, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telp./Fax (024) 8508010, Email: fbs@unnes.ac.id
Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>

Nomor : 530/UN37.1.2/LT/2015
Lamp. :-
Hal. : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala SMP N 1 Bangunrejo
di tempat

Dengan hormat kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama : **Uli Amsari**
nim : 2501411104
jurusan : Seni Drama, Tari dan Musik
program studi : Seni Tari
jenjang : S1
tahun akademik : 2015
judul : Makna Simbolik Tari Sigeih Penguten Lampung.

akan mengadakan penelitian di **SMP N 1 Bangunrejo**, waktu pelaksanaan **Februari s.d Selesai**. Untuk itu kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Semarang, 28 Januari 2015



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

Tembusan:
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Peringgal

FM-05-AKD-24

Lampiran 7



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B0, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telp./Fax (024) 8508010, Email: fbs@unnes.ac.id
Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>

Nomor : 530/UN37.1.2/LT/2015
Lamp. : -
Hal. : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala SMA N Sidorejo

di tempat

Dengan hormat kami bertahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama : **Uli Amsari**
nim : 2501411104
Jurusan : Seni Drama, Tari dan Musik
program studi : Seni Tari
jenjang : S1
tahun akademik : 2015
judul : Makna Simbolik Tari Sigeih Penguten Lampung.

akan mengadakan penelitian di SMA N 1 Sidorejo, waktu pelaksanaan Februari s.d Selesai. Untuk itu kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Semarang, 28 Januari 2015

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

Tembusan:
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Peringgal

FM-05-AKD-24

Lampiran 8



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
DINAS PENDIDIKAN

SMP NEGERI 1 BANGUNREJO

e-mail: smpgitu_bangjo@yahoo.co.id

Alamat : Desa Sidoluhur Kecamatan Bangunrejo Kab.. Lampung Tengah Telp. (0729) 7375150

Nomor : 420/039/03/C.5/D.01/2015
Lamp. : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Dekan Universitas Negeri Semarang
di-
Tempat

Dengan hormat,

Menindaklanjuti surat Saudara Nomor : 530/UN37.1.2/LT/2015 tanggal 28 Januari 2015 tentang Permohonan Izin Penelitian, maka kami tidak berkeberatan dan mengizinkan kepada Mahasiswa :

Nama : ULI AMSARI
NIM : 2501411104
Jurusan : Seni Drama, Tari dan Musik
Program Studi : Seni Tari

Untuk melakukan Penelitian di sekolah kami dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "**Makna Simbolik Tari Sigeh Penguten Lampung**".

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.



Bangunrejo, 17 Februari 2015
Desa SMP Negeri 1 Bangunrejo

Drs. MAHPUDI
NIP. 19591230 198603 1 012

Lampiran 9

	PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH DINAS PENDIDIKAN SMA NEGERI 1 BANGUNREJO TERAKREDITASI ' B ' NSS : 301120210047 Alamat Jl. Raya Sidorejo Kec. Bangunrejo Lampung Tengah Kode Pos. 34173 Telp./Fax. (0729) 7375021, E-mail : umansa_bangunrejo@yahoo.co.id
<hr/>	
<u>SURAT KETERANGAN</u>	
NO : 420.5/146/04/C.5/D.1/2015	
Kepala SMA Negeri 1 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah menerangkan bahwa :	
Nama	: ULI AMSARI
NIM	: 2501411104
Jurusan	: Seni Drama, Tari dan Musik
Program Studi	: Seni Tari
Mahasiswa	: Universitas Negeri Semarang
<p>Nama tersebut di atas benar telah melakukan penelitian / observasi di SMA Negeri 1 Bangunrejo dalam rangka Penulisan Skripsi dengan judul : "MAKNA SIMBOLIK TARI SIGEH PENGUTEN LAMPUNG". Dari Tanggal 14 – 28 Februari 2015.</p>	
<p>Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>	
Bangunrejo, 28 Februari 2015 Kepala SMA Negeri 1 Bangunrejo Lampung Tengah	
 A. SYARIF HAMKA, S.Pd., M.M NIP. 1943031 198803 1 003	

Lampiran 10**BIODATA NARASUMBER**

1. Nama : Djuwita Novria, M.M
Umur : 55
Jenis kelamin : Perempuan
Pendidikan : Magister Manajemen, S2
Pekerjaan : Kasi Teknis Pengolahan Seni Dinas Pariwisata dan
Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung
Alamat : Bandar Lampung

2. Nama : Desma Iryanti
Umur : 49
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : Sarjana Pendidikan, S1
Pekerjaan : Guru
Alamat : Desa Sridadi Kec. Bangunrejo

3. Nama : Beni Bertiana
Umur : 43
Jenis kelamin : Perempuan
Pendidikan : Sarjana Pendidikan Seni Tari, S1
Pekerjaan : Guru
Alamat : Jalan Persada 1 no. 42, Kemiling, Bandar Lampung

4. Nama : Saprudin Tanjung
- Umur : 50
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Pendidikan : Sarjana Pendidikan Seni Musik, S1
- Pekerjaan : Staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lampung Tengah
- Alamat : Gunung Sugih, Lampung Tengah

BIODATA PENULIS

Nama : Uli Amsari

Tempat, Tanggal Lahir : Bangunrejo, 22 September 1993

Alamat : Dusun X RT 001 RW 010 Desa Sukanegara Kec.
Bangunrejo Kab. Lampung Tengah

Status : Lajang/Belum Menikah

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan :TK ABA (Aisyah Bustanul adba)Tahun 1998-1999
SD Negeri 02 Sukanegara Tahun 1999-2005
SMP Negeri 1 Bangunrejo Tahun 2005-2008
SMA Negeri1 Kalirejo Tahun 2008-2011
Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik/ Fakultas
Bahasa dan Seni /Universitas Negeri Semarang
Angkatan 2011